

Pengembangan Profesi Guru PLB

Oleh
Drs.Yuyus Suherman,MSi

Menjadi guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) berarti kita menjadi guru bidang keahlian khusus. Dengan demikian sebagai Guru PLB, kita dituntut untuk memiliki keahlian dan keterampilan khusus, memiliki kesetiaan dan komitmen yang kuat dalam menjalankan pekerjaan serta dilandasi oleh disiplin ilmu yang jelas. Pekerjaan ini seharusnya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Dengan keahliannya tersebut, maka guru PLB tidak hanya memiliki kompetensi menjadi guru SLB, tetapi juga guru pada Sekolah Inklusi, Lembaga/Pusat-pusat Rehabilitasi, Panti, Biro, Rumah Sakit, Puskesmas, rumah tangga dan sebagainya, sejenis dengan pelayanan dokter, psikolog, psikiater, apoteker, akuntan, dan lain-lain. Modul ini mengkaji hakikat guru PLB sebagai profesi dan perkembangan paradigma pendidikan luar biasa yang patut diikuti oleh guru dalam rangka meningkatkan profesionalismenya.

A. Pendidikan Luar Biasa Sebagai Profesi

1. Konsep dan Karakteristik Profesi

Profesi berasal dari kata *profess* (Inggris), yang berarti menyatakan diri kepada orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan atas dasar panggilan jiwa, kesetiaan, kecintaan dan pengabdian kepada apa yang dikerjakannya. Pada dasarnya orang yang *profess*, dalam menjalankan tugas bukan didasari oleh motivasi besarnya imbalan yang akan diterima, melainkan didasari oleh panggilan jiwa dan kesetiaan terhadap pekerjaannya. Imbalan yang diterima dianggap sebagai konsekuensi dari panggilan jiwa dan kesetiaan itu. Dengan kata lain imbalan dipandang sebagai

penghargaan atau kehormatan (*Faisal, 2006*). Pada perkembangan selanjutnya, *Mukadis (2006)* menjelaskan profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian, keterampilan, tanggung jawab, komitmen dan kesetiaan. Seseorang yang menjalankan profesi dalam lapangan tertentu dituntut untuk bekerja sesuai standar yang telah ditetapkan berdasarkan teori yang diyakini kebenarannya, maka orang tersebut dapat disebut sebagai profesional. Sementara itu proses memfasilitasi seseorang untuk menjadi profesional dilakukan melalui pendidikan disebut profesionalisasi.

Berdasarkan konsep tersebut, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik profesi sebagai berikut:

1. Mempunyai fungsi dan signifikansi sosial (pengakuan masyarakat);
2. Didasarkan atas keahlian dan keterampilan tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan;
3. Didukung oleh teori dari suatu disiplin ilmu tertentu, bukan hanya *common sense*;
4. Mempunyai kode etik yang harus dipedomani dan sanksi atas pelanggaran profesi, serta
5. Ada konsekuensi dari layanan yang diberikan berupa imbalan.

Konsep dan karakteristik profesi seperti itu dapat dijadikan acuan untuk melihat apakah suatu bidang pekerjaan sudah dapat disebut sebagai profesi atau belum. Apabila satu bidang pekerjaan tertentu sejalan dengan konsep dan karakteristik seperti dijelaskan di atas, dapat dipastikan bahwa bidang pekerjaan itu dapat dipandang sebagai profesi.

2. Pendidikan Luar Biasa Sebagai Profesi

Sesuai dengan karakteristik profesi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka Pendidikan Luar Biasa dapat dilihat sebagai suatu profesi dapat mengacu pada penjelasan berikut.

- a. Dilihat dari keberadaannya, PLB memiliki signifikansi sosial yang tinggi di masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan bahwa hampir 90% lembaga penyelenggara layanan bagi anak-anak penyandang cacat adalah lembaga swadaya masyarakat

dan swasta. Data Dit. PSLB tahun 2004 tahun 2005 jumlah sekolah luar biasa termasuk SDLB, SMPK, SMALB ada 1.234 sekolah. Dari jumlah tersebut tidak lebih 10% yang berstatus negeri. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan PK diakui dan dibutuhkan oleh masyarakat.

- b. Dilihat dari sumber daya manusia yang menjalankan pekerjaan pendidikan luar biasa, memerlukan orang yang mempunyai keahlian dan keterampilan khusus dan spesifik, memiliki kesetiaan dan komitmen yang kuat dalam menjalankan pekerjaannya serta dilandasi oleh disiplin ilmu yang jelas. Pekerjaan ini seharusnya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, akan tetapi dalam kenyataan masih ada orang yang melakukan pekerjaan ini belum memiliki keahlian khusus yang dianggap memadai dan tidak memiliki latarbelakang dan kualifikasi pendidikan formal yang dipersyaratkan.
- c. Disiplin ilmu PLB merupakan disiplin ilmu cabang dari ilmu pendidikan, meskipun secara substansial dipengaruhi oleh disiplin ilmu lain seperti psikologi, sosiologi dan ilmu kedokteran. Oleh karena, itu layanan pendidikan yang dilakukan oleh guru PK kepada anak-anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat harus didasarkan atas disiplin ilmu ini.
- d. Kode etik profesi dikembangkan oleh komunitas orang-orang yang menghimpun diri dalam organisasi profesi. PLB sebagai profesi harus memiliki organisasi profesi yang antara lain bertugas mengembangkan kode etik profesi. Sejauh ini PLB sudah memiliki organisasi profesi, akan tetapi belum berfungsi sebagaimana mestinya.
- e. Sebagai konsekuensi dari pekerjaan profesional, orang-orang yang melakukan pekerjaan ini memperoleh imbalan sebagai bentuk penghargaan terhadap profesi yang dilakukan, meskipun dalam kenyataannya imbalan yang diperoleh belum sebanding dengan pengabdian yang diberikan.

Profesi PLB dikembangkan melalui program pendidikan profesi mengacu pada UU No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kebutuhan masyarakat akan pelayanan anak berkebutuhan khusus pada non-persekolahan, dan perkembangan keilmuan Pendidikan Khusus.(PLB) Dalam menjalankan tugasnya, profesi PLB mencakup tiga jenis layanan yaitu (1) layanan prevensi (2) layanan intervensi dan (3) layanan kompensasi.

a. Layanan Prevensi

Layanan prevensi adalah layanan yang dilakukan untuk mencegah agar hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami seorang anak tidak berdampak lebih jauh kepada aspek-aspek perkembangan lainnya. Layanan prevensi ini sedapat mungkin untuk mengurangi hambatan belajar dan hambatan perkembangan, bahkan jika memungkinkan dilakukan untuk menghilangkan hambatan belajar dan hambatan perkembangan pada seorang anak secara dini.

b. Layanan Intervensi

Dalam pandangan PLB, layanan intervensi dimaksudkan untuk menangani hambatan belajar dan hambatan perkembangan, agar mereka dapat berkembang secara optimal. Dalam lapangan PLB/PKKH, perkembangan yang dicapai oleh seorang anak merupakan hasil dari proses belajar. Oleh karena itu target layanan intervensi adalah perkembangan optimal yang harus dicapai oleh seorang anak.

c. Layanan Kompensatoris

Layanan kompensatoris dimaksudkan untuk memfasilitasi anak yang mengalami hambatan pada aspek tertentu (kehilangan fungsi tertentu), dialihkan kepada fungsi lain yang memungkinkan dapat menggantikan fungsi yang hilang itu. Sebagai contoh seorang yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan akibat kehilangan fungsi penglihatan, sehingga ia tidak bisa membaca dan menulis dengan tulisan awas. Hal ini dikompensasikan dengan tulisan braille.

B. Pendidikan Luar Biasa Sebagai Ilmu

1. Hakikat Ilmu Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia, memiliki lapangan sangat luas. Ruang lingkup pendidikan mencakup semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendidikan sebagai suatu kegiatan manusia, dapat kita amati sebagai suatu praktek dalam kehidupannya, seperti halnya dengan kegiatan manusia yang lain, seperti kegiatan ekonomi, hukum, beragama, dan sebagainya. Disamping itu pula kita dapat mengkaji pendidikan secara akademik, baik secara empirik, yang bersumber dari pengalaman pendidikannya, maupun dengan renungan, yang mencoba melihat makna pendidikan dalam suatu lingkup yang lebih luas. Yang pertama dapat disebut praktek pendidikan, sedangkan yang kedua disebut teori pendidikan.

Antara teori dan praktek pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, memiliki hubungan komplementer, saling mengisi satu sama lainnya. Seperti misalnya pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat, dapat dijadikan sumber dalam menyusun teori pendidikan. Begitu pula sebaliknya suatu teori pendidikan sangat bermanfaat sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan praktek pendidikan. Dalam prakteknya, memang ada orang yang tidak mengetahui atau mempelajari suatu teori pendidikan, namun ia berhasil membimbing anak-anaknya. Sebaliknya juga dapat terjadi, seorang ahli teori pendidikan, belum dapat dijamin bahwa ia akan menjadi pendidik yang baik, belum dapat dijamin ia akan berhasil mendidik anaknya sendiri.

Namun dari kasus di atas, jangan dijadikan alasan, bahwa tidak ada manfaatnya apabila kita mempelajari teori pendidikan. Dalam hal ini J.H Gunning (Belanda) pernah mengemukakan bahwa "teori tanpa praktek merupakan perbuatan *yang* amat istimewa, sebaliknya praktek tanpa teori bagai orang gila. Namun menurut Gunning bagi kebanyakan pendidik perlu paduan dari keduanya (teori dan praktek).

Ilmu pendidikan harus dipelajari, karena yang akan dihadapi adalah manusia,

menyangkut nasib kehidupan dan hidup manusia, akan menyangkut harkat derajat manusia serta hak asasinya. Perbuatan mendidik bukan perbuatan semberono, melainkan perbuatan yang harus betul-betul disadarinya, dalam rangka membimbing anak kepada suatu tujuan.. Ilmu pendidikan sebagai teori perlu dipelajari, karena akan memberi beberapa manfaat:

- a. Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui arah serta tujuan mana yang akan dicapai
- b. Untuk menghindari atau sekurang-kurangnya mengurangi kesalahan-kesalahan dalam praktek, karena dengan memahami teori pendidikan, seseorang akan mengetahui mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, walaupun teori tersebut bukan suatu resep yang jitu.
- c. Dapat dijadikan sebagai tolok ukur, sampai di mana seseorang telah berhasil melaksanakan tugas dalam pendidikan.

Ilmu pendidikan sebagai teori perlu kita pelajari karena praktek mendidik tanpa didasari oleh teori tentang pendidikan, akan membawa kita kepada kemungkinan berbuat kesalahan. Ilmu pendidikan termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari dasar-dasar, prinsip-prinsip serta tujuan tentang *kegiatan mendidik*. Setiap ilmu pada dasarnya adalah teori, tapi ada teori tentang perbuatan manusia., dan teori yang tidak ditujukan kepada perbuatan manusia seperti, kimia, fisika, matematika, dsb. Melaksanakan pendidikan merupakan tugas moril yang tidak ringan. Ini berarti, bahwa membuat kesalahan dalam mendidik anak, walaupun tidak disengaja, dan walaupun kecil, tidak dapat kita anggap enteng. Itikad baik pendidik dalam menunaikan tugasnya selalu berusaha untuk mengurangi kesalahan-kesalahan atau membatasi kesalahan-kesalahan seminimal mungkin

Sikun Pribadi (1984) mengemukakan tiga golongan kesalahan dalam melaksanakan pendidikan yaitu: a. Kesalahan-kesalahan tehnis, artinya kesalahan yang disebabkan oleh kekurangan keterampilan atau kesalahan dalam cara menerapkan pengertian atau prinsip-prinsip tertentu. b. Kesalahan-kesalahan yang

bersumber pada struktur *kepribadian* perilaku pendidik sendiri. c. Kesalahan-kesalahan yang sifatnya *konseptual*, artinya karena pendidikan kurang mendalami masalah-masalah yang sifatnya teoretis maka perbuatan mendidiknya mempunyai akibat-akibat yang tak dapat dibenarkan.

Beberapa contoh kesalahan teknis pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut. Seorang yang belum pernah mendapat pelajaran tentang didaktik, atau ilmu mengajar, dalam mengajarnya di kelas sering kurang memperhatikan betapa penting adanya kontak psikologis antara guru dan murid. Waktu mengajar guru hanya memperhatikan bahan pelajaran dan lebih banyak melihat buku catatannya daripada melihat kepada aksi para muridnya. Ia tidak melihat, bahwa ada beberapa murid sedang melamun, sedang menguap, sedang mengobrol atau sedang bermain dengan pesawat handphone. Ia kurang terampil dalam melaksanakan teknik mengajar yang baik. Guru tersebut membuat kesalahan *teknis*.

Pada umumnya kesalahan-kesalahan teknis dalam mendidik dengan akibat yang merugikan, tidak sukar dibetulkan atau dikoreksi. Dalam hal guru di atas, ia cukup diberi penerangan dan latihan, bagaimana teknik mengajar yang baik itu, misalnya sebelum mengajar dirumah guru harus membuat persiapan mengajar yang sebaik-baiknya, termasuk alat-alat peraga, sehingga dalam kelas ia tidak perlu lagi setiap kali melihat kepada catatannya. Dengan demikian ia dapat selalu mengadakan kontak dengan kelasnya sambil mengajar, serta ia dianjurkan lebih melibatkan anak-anak, sehingga minat dan perhatian mereka tertuju kepada isi dan penghayatan pengajaran.

Bentuk kesalahan mendidik yang kedua, ialah kesalahan yang bersumber pada kepribadian pendidik sendiri. Kesalahan ini tidak mudah dibetulkan, karena mengoreksi struktur kepribadian seseorang tidaklah mudah, dan untuk memperbaiki kepribadiannya dan prilakunya pertama-tama memerlukan kesediaan dan kerelaan yang bersangkutan serta memakan waktu yang lama. Seorang ayah atau ibu sebagai pendidik, sebaiknya tidak diperkenankan mempunyai sifat yang agresif, mengalami frustrasi penuh kecemasan, egoistis, ataupun bersikap murung. Sifat-sifat tersebut sangat erat

hubungannya dengan masa lampau mereka waktu kecilnya, yaitu waktu mereka sendiri masih jadi anak menghadapi sikap dan suasana kehidupan keluarga orang tuanya.

Akibat yang ditimbulkan oleh kondisi kehidupan keluarga yang kurang positif biasanya cukup mendalam, dan dapat merembet kepada prestasi belajar yang kurang memuaskan beserta sifat pergaulan sosial yang kurang serasi. Koreksi terhadap akibat negatif tersebut dapat dilaksanakan dengan jalan "Counseling" oleh ahli penyuluh ataupun ahli dalam psikologi klinis berkonsultasi kepada psikolog, serta membutuhkan waktu yang cukup lama. Anak yang mengalami akibat negatif biasanya harus mengalami proses "re-edukasi" atau proses pendidikan kembali.

Kesalahan mendidik yang ketiga ialah kesalahan *konseptual*, yaitu dalam menjalankan proses pendidikan, pendidik kurang menyadari, bahwa kesalahannya dapat mempunyai akibat yang mendalam pada anak didik. Di bawah ini beberapa contoh kesalahan mendidik *yang* sifatnya konseptual yaitu :

- a. Pada umumnya orang tua kurang menyadari, bahwa lima tahun yang pertama dalam kehidupan anak, merupakan dasar bagi perkembangan kejiwaan dan nasib kehidupan selanjutnya.
- b. Banyak orang tua mengira, bahwa proses mendidik itu harus dilakukan dengan banyak memberi nasehat, dan setiap kesalahan pada anak harus dihukum. Hukumanlah yang memperbaiki kepribadian anak.
- c. Pada umumnya orang tua menganggap, bahwa jika anak itu merupakan suatu "wadah" yang harus diisi dengan ilmu. Makin banyak ilmu *yang* diisikan dengan cara menghafal, makin baik anak itu, sehingga terbuka jalan untuk mencapai sukses dalam hidup.
- d. Sering dalam rangka kehidupan keluarga, sang suami berpendapat, bahwa sebagian besar pendidikan anak-anak harus dilaksanakan oleh isterinya sebagai ibu anak-anak.

2. Pendidikan Luar Biasa Sebagai Disiplin Ilmu

Disiplin ilmu pendidikan khusus mempunyai bidang garapan yang kompleks, oleh karena itu diperlukan kolaborasi dengan disiplin ilmu lain. Disiplin ilmu yang

terkait dengan PK meliputi pedagogik, psikologi, kedokteran dan sosiologi yang membentuk *area of congruence* yang fokus kajiannya sangat jelas yaitu kepada hambatan belajar (*barier to learning*), hambatan perkembangan, dan kebutuhan khusus pendidikan (*special educational need*), bukan fokus kepada kecacatan. Oleh karena itu *area of congruence* disiplin ilmu PLB mencakup spektrum yang menggambarkan hambatan belajar dan hambatan perkembangan serta kebutuhan khusus pendidikan.

Kompleksitas dan luasnya cakupan bidang garapan PK, mensyaratkan kepada guru PK untuk memiliki tingkat penguasaan dan pengetahuan tentang disiplin ilmu PK serta kecakapan dalam melayani anak berkebutuhan pendidikan khusus secara memadai. Untuk itu dengan mendasarkan diri pada konsep pengembangan SDM, diperlukan upaya pengembangan individu (*individual development*) dan pengembangan karir (*career development*) melalui jalur akademik dan jalur pendidikan profesi (*professional development*). Pendidikan Khusus, jika dilihat dari sudut pandang filsafat ilmu telah memenuhi syarat disiplin ilmu, karena telah memiliki aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara *ontologis* atau hakikat, PLB diperlukan karena adanya anak berkebutuhan khusus. Secara *epistemologis* PLB memiliki metodologi, obyek formal dan material. Secara metodologis pengembangan ilmu PLB telah memiliki metodologi riset tersendiri. Ilmu PLB memiliki obyek formal berupa hambatan belajar dan hambatan perkembangan pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus akan pendidikan yang meliputi aspek hambatan belajar dan perkembangan.

1. Persepsi, motorik dan mobilitas (*perceptual-motor and mobility*),
2. Sosial, emosional dan tingkahlaku (*social-emotional and behavior*),
3. Interaksi, bahasa dan komunikasi (*interaction, language and communication*),
4. Pengembangan bakat dan kreativitas (*creativity and giftedness development*).

Obyek material ilmu PLB adalah individu anak berkebutuhan khusus. Secara *aksiologis*, PLB memiliki nilai-nilai dan norma kebenaran sebagai ilmu yang ditegakkan dalam etika profesi dengan tiga fungsi utama yaitu :

1. Fungsi prevensi, untuk mencegah agar hambatan belajar, hambatan perkembangan termasuk *disabilities* yang disandang oleh seorang individu tidak berdampak lebih luas pada aspek perkembangan sosial dan emosi (*coping* dengan kondisi yang ada)
2. Fungsi intervensi, menangani hambatan yang dimiliki agar potensi yang dimiliki dapat berkembang optimal
3. Fungsi kompensatoris, mengalihkan fungsi yang hilang kepada fungsi lain yang masih dimiliki, sehingga penyandang cacat memiliki fasilitas pengganti agar tetap hidup dengan berkualitas (Skjorten, 2003). Dengan demikian PLB memenuhi syarat sebagai disiplin ilmu.

Bacaan Lebih Lanjut

Gelder,.L. Van (1988) *Suatu Orientasi Tentang Orthopedagogik*, Jakart Danau Singkarak Johnsen, Berit & Skjorten, Miriam D. 2003. Pendidikan

Haskel, Simon H at.al (1993) *The education of Children With Phisical and Neurological Disabilities*, London ; Champman Hall

Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, Alih bahasa: Susi Septaviana R, Bandung: PPS

Lerner, Janet W.1989. *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis,and Teaching Strategies*. USA: Houghton Mifflin Company

McLoughlin,James A.& Lewis, Rena B.1986. *Assessing Special Students*, Columbus: Merrill Publishing Company.

